

## BAB IV

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 4.1 Profil Kurban Said Penulis Novel *Ali dan Nino*

Betapa sulit bagi penulis untuk melacak identitas Kurban Said. Bukan karena tiadanya tautan atau keterangan yang membahas sosok beliau, namun Kurban Said sendiri merupakan nama pena bahkan anonim. Spekulasi paling mungkin yang mendekati kebenaran penulis dapatkan dari Catatan Pinggir Goenawan Mohamad. (Goenawan Mohamad, 2002). Goenawan menyitir dugaan seorang penulis Paul Theroux yang pernah membahas (dan mengagumi) *Ali dan Nino*. Paul Theroux menduga Kurban Said adalah seorang Tartar yang meninggal di Italia tahun 1942. Kemudian diketahui nama itu adalah nama pena dua orang: pertama Elfriede Ehrenfels, seorang bangsawan putri Austria; kedua Lev Nussimbaum, seorang Yahudis kelahiran Baku dan besar di Berlin, yang di masa muda masuk Islam dengan nama Essad Bey. Yang pertama datang dari Eropa lama, yang kedua seorang pengembara. Di sini kita bisa juga menduga dengan sedikit pertimbangan, bahwa dua orang yang berbeda itu bukan penghuni sebenarnya dunia tokoh yang dibuatnya, Ali Khan, ia seorang Barat.

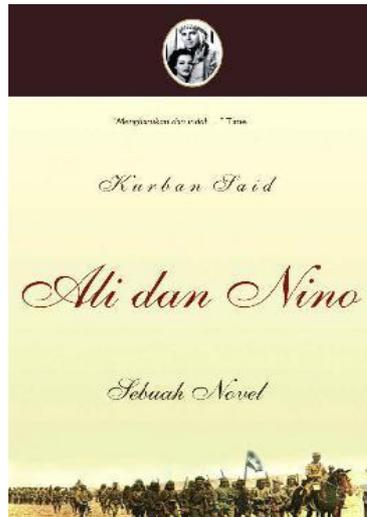
Beberapa keterangan pun mempunyai nada yang serupa: hanya sampai pada tahap menduga, dan tak ada yang bisa memberi jawaban meyakinkan. Namun satu yang pasti, *Ali dan Nino*, siapapun penulisnya, telah memukau pembaca Eropa maupun Asia – terlepas dari *standing poin* penulisnya. (Karena) penulis telah mati, kelak Barthes.

## 4. 2 Profil Novel *Ali dan Nino*

Penulis : Kurban Said

Tahun Terbitan : Edisi Bahasa Jerman 1937. Edisi Bahasa Inggris 1971. Edisi Bahasa Indonesia 2004

Cover Buku:



## 4. 3 Sinopsis Novel *Ali dan Nino*

Ali dan Nino merupakan novel lintas segala yang beda. Jika Hamka dengan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk-nya menulis tentang kisah cinta lintas-kultur, jika Ben Sohib menulis novel tentang kisah cinta beda agama, dalam buku ini Kurban Said menceritakan kisah cinta lintas-kultur-agama – sampai negara.

Ali Khan Shirvanashir, Nino Kipiani: mereka bertemu di sekolah menengah atas humanistika yang dibangun kemaharajaan Rus, Baku. Nino terpesona pada seorang pemuda dari keluarga muslim kenamaan. Pemuda itu berasal dari Azerbaijan. Ali Khan adalah anak seorang aristokrat Persia yang tinggal di bagian kota tua Baku, di rumah besar yang penuh pelayan dan permadani. Di sekolah ia

pintar, tapi juga seorang anak yang dengan caranya sendiri mencemooh guru-guru Rusia yang mengajarnya. Sementara dirinya sendiri adalah puteri bangsawan dari Georgia. Ia dan keluarganya protestan tulen. Saat itu Georgia dan Azerbaijan merupakan negara berdaulat sebelum kemudian dipaksa bergabung dengan Uni Soviet. Di negara perserikatan itu Islam dan Protestan tumbuh berdampingan dengan rukun.

Kurban Said membuka novelnya dengan adegan yang cukup retorik: Ali dengan lugas menjawab lebih suka Asia dan tak pernah ingin menyeberang Eropa ketika gurunya bertanya apakah ia lebih suka Eropa atau Asia. Tapi Ali keturunan Persia itu, menyukai gadis Georgia, Nino, yang tentu seorang Kristen Eropa tulen dengan bentangan dan pertentangan budayanya yang rudin. Kisah itu tentu sulit. Ali kikuk di hadapan gadis yang menurutnya ‘gadis paling cantik di dunia’ itu. Namun novel ini berhasil melintasinya tanpa peluru dan besi. Teman Ali, Melik Nacharayan seorang Armenia, menolong mengurai benang kusut hubungan mereka. Negosiasi-negosiasi berjilid-jilid dilangsungkan. Setelah berhasil meyakinkan keluarga Nino, hubungan mereka direstui, mereka menikah, tanpa wali dan huru-hara serta jauh dari orang tua mereka.

Garis tegas dua entitas budaya dalam cerita ini, terhadap yang beda itu hampir kita dapatkan di setiap lipatan-lipatan struktural dalam novel ini. Melik Nacharayan yang dulu membantu negosiasi hubungan keduanya, bermuka dua: ia jatuh hati pada Nino dan menculiknya. Dalam eksekusi pembunuhan Melik itu, kita tak mendapati kesan Ali dengan secercah rasa bimbang, sesal, atau sedih. Membunuh, bagi Ali yang Timur ini, seolah-olah sebuah imperatif budaya. Bahkan ketika ia menggigit leher orang Armenia itu, ia tak lupa menegaskan eksistensi pedang gurun pasirnya: “Ya, Nacharayan, begitulah kami berkelahi di Asia...”

dengan cengkeraman serigala kelabu.” Dan pembunuhan tersebut membuat Ali Khan mesti bersembunyi ke sebuah pegunungan di daerah aeoul sampai orang-orang lupa akan tindakan pembunuhannya.

Hubungan mereka selanjutnya berlangsung manis sekaligus rentan. Mereka tidak melakukan kompromi tentang identitas mereka: Ali tetap pada iman Syiah-nya dan Nino menolak berislam. Mereka tinggal di Teheran, yang saat itu berada dihipit dua kuasa besar: Rusia dan Inggris. Nino tak betah tinggal di Teheran yang disebutnya neraka itu. Ia tak boleh keluar rumah sendirian. Seluruh tubuhnya harus senantiasa berkain. Ia jengah. Namun hubungan mereka tidak berakhir di demarkasi itu. Sampai kemudian Azerbaijan dengan Baku sebagai ibu kotanya, menjadi bagian dari Eropa. Beberapa tahun kemudian, Ali Khan, atas kecintaannya pada negaranya, mengangkat senjata melawan agresi Rusia – dan gugur.

#### **4. 4 Analisis Struktural Robert Stanton pada Novel *Ali dan Nino* karya Kurban Said**

Analisis struktural Robert Stanton penulis gunakan untuk membedah gambaran tokoh Ali dan Nino pada novel *Ali dan Nino* karya Kurban Said. Penulis hanya fokus pada dua tokoh tersebut – yaitu mengenai representasi Timur dan Barat yang melekat pada kedua tokoh utama, meskipun gerak alur dalam novel ini tidak serta merta distimulasi hanya oleh mereka. Seperti yang telah penulis singgung di bab sebelumnya, teori strukturalisme Stanton meliputi fakta cerita: karakter; sarana cerita: gaya dan tone, sudut pandang, simbolisme, dan ironi.

#### **4.4.1 Fakta Cerita**

Fakta cerita merupakan seperangkat syarat teknis yang hukumnya harus ada dalam sebuah cerita. Dalam penelitian ini, penulis fokus pada aspek ketokohan saja. Maka dari fakta cerita, penulis hanya mengambil unsur Tokoh dan Karakternya saja.

##### **4.4.1.1 Tokoh dan Karakter Ali Khan**

Sebuah cerita tentu saja tidak bisa dan tidak mungkin digerakkan oleh tokoh utama saja. Dalam sebuah cerita yang ditulis dengan baik (kita bisa merujuk pada babon sastra Irlandia *Ulysees* karya James Joyce), tokoh, yang tampak tidak penting sekalipun, memiliki peran yang bisa dibilang tidak kecil dalam bangunan keutuhan cerita.

Namun dalam penelitian ini penulis hanya fokus pada tokoh utama sekaligus narator novel ini: Ali Khan. Berikut beberapa karakter yang dimiliki Ali Khan sebagai representasi orang Timur dalam novel *Ali dan Nino*

##### **4.4.1.1.1 Berpendirian Kuat**

Berpendirian kuat berarti mempunyai keteguhan prinsip dalam setiap tindakan, serta menerima konsekuensi atasnya. Ali Khan memiliki sifat tersebut yang merepresentasikan identitasnya sebagai seorang Timur. Berikut sejumlah penggalan yang menunjukkan hal tersebut:

*“Aku harus menikahinya, meski ia seorang Kristen. Jika ia menolak? Yah, aku akan meminta beberapa lelaki pemberani membawakan dia ke pelanaku, lalu kami pergi melewati perbatasan Persia ke Teheran. Di sana ia akan menyerah, mau apa lagi?” (Hal. 14-15)*

*“Aku mengelilingi aula. Para murid berdiri dalam kelompok-kelompok. Mereka meminum anggur, bahkan juga para muslim. Aku tak ikut minum.” (Hal. 50)*

Pada kutipan pertama, meskipun Ali seorang Timur tulen yang mencintai dan hendak mendapatkan seorang perempuan Barat, namun ia tetap tidak mau menanggalkan identitas kodratnya.

Pada kutipan kedua, tergambar sosok Timur tulen Ali. Penggalan tersebut terjadi pada pesta perpisahan sekolah, di mana diadakannya berbagai pentas musik dan tarian, serta acara minum-minum. Ali tak ikut minum karena sebelumnya ia pernah dipesani ayahnya untuk tak mengonsumsi alkohol, dan Ali konsekuen atas kepatuhannya tersebut.

#### **4.4.1.1.2 Berjiwa Ksatria**

Ali Khan menyukai gurun pasir, dan menurutnya singa dan ksatria datang dari gurun pasir. Barangkali perlambang tersebut menyaran pada salah satu khalifah Umar Bin Khattab yang dijuluki Singa Padang Pasir oleh Rasulullah, karena keberaniannya. Kurban Said menegaskan Ali Khan memiliki sifat tersebut yang cukup terang digambarkan oleh Kurban Said. Berikut beberapa penggalan yang menggambarkan sifat Ksatria Ali Khan tersebut:

*“Kemenangan itu tercapai ketika, bukan karena keberanian para serdadu Rusia, tapi lebih karena keunggulan teknologi senjata Madatov. Hasil dari kemenangan itu adalah perjanjian damai Turkmentshai, di mana Persia setuju harus membayar upeti, yang pelaksanaannya telah menghancurkan provinsi [...] “Dengan kalimat ini, aku telah membuang kesempatanku mendapatkan lulus dengan pujian. Mestinya aku berkata: ‘Kemenangan itu karena keberanian orang Rusia yang hebat, yang dengan keberanian hebat itu mereka memaksa para musuh untuk kabur, walaupun musuh berkekuatan delapan kali lipat dari mereka. Hasil dari kemenangan itu adalah perjanjian damai Turkmentshai, yang dengan kekuatan perjanjian tersebut memungkinkan Persia membuka kontak dengan budaya Barat dan pasar Barat [...] “Tapi aku tak peduli – kehormatan leluhurku sama berartinya dengan perbedaan antara lulus dengan pujian atau lulus.” (Hal. 33-34).*

Penggalan kutipan panjang di atas terjadi ketika ujian lisan Ali Khan. Ali Khan diberi pertanyaan tentang ‘Kemenangan Madatov di Gandsha’. Ali Khan harus

menjelaskan mengenai itu. Sementara dalam pertempuran Gandsha, orang Rusia berkhianat dan membunuh Ibrahim Khan Shirvanshir, leluhur Ali Khan sendiri; dan hal ini membuat sang penguji merasa tak nyaman, karena sang guru merasa punya dosa warisan terhadap leluhur Ali Khan dan Ali Khan sendiri. Maka guru tersebut membolehkan Ali Khan untuk mengganti topik pertanyaan. Namun Ali Khan menolak. Ali Khan kemudian menjelaskan tentang topik tersebut, dengan tendensi untuk menyindir kepegecutan leluhur sang guru, yang menurut asumsinya akan membuat nilainya berkurang, namun atas nama kehormatan leluhur, Ali Khan tetap pada pendiriannya dan tak memedulikan nilai ujian lisannya. Ia konsekuen, atas nama kehormatan

#### **4.4.1.1.3 Percaya Hal Mistik**

Menurut, Burhan Bungin (2005: 158), konsep mistik budaya Timur lebih mengarah ke kebatinan dan kesadaran manusia. Tetapi budaya Barat menganggap bahwa tidak pernah ada pengetahuan manusia yang diperoleh dari “kebatinan dan kesadaran, pengetahuan manusia didapat dari pengetahuan dan pengindraan manusia itu sendiri. Artinya, orang Timur memiliki kecenderungan memercayai hal mistik, sesuatu non-material yang biasanya dicapai dengan suatu laku tertentu, atau menggunakan jampi-jampi.

Dalam novel ini terdapat satu penggalan yang menunjukkan kecenderungan Ali Khan memercayai hal mistik tersebut. Berikut kutipan penggalannya:

*“Di hari suci ini, Nino akan mengenakan jubah Timur. Para Mullah akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, sedangkan kawan-kawanku akan berdiri siaga di empat sudut balai, membisikkan segala jampi untuk menampik impotensi. Demikianlah adat mensyaratkan, karena setiap lelaki punya musuh, yang pada hari pernikahan akan menghunus belati-belati mereka dari sarung senjata, menghadapkan wajah mereka ke barat dan berbisik: “Anisani, banisani,*

*mamawerli, kaniani – ia tak bakal mampu, ia tak bakal mampu, ia tak bakal mampu.”(Hal. 78).*

Kutipan di atas merupakan lamunan Ali Khan tentang pernikahannya kelak dengan Nino. Sistem kepercayaan yang dianut Ali Khan, percaya bahwa seorang lelaki memiliki banyak saingan dan musuh. Dan mereka berasumsi hari pernikahan adalah hari yang tepat untuk menyerangnya, karena saat itu semua orang sedang tenggelam dalam euforia kebahagiaan. Maka, orang yang sudah tahu akan kemungkinan ini dan merasa dirinya mempunyai musuh, akan memasang pengawal yang ditempatkan di empat sudut ruangan, yang hafal jampi-jampi penangkal jimat sang musuh.

#### **4.4.1.1.4 Sinis**

Arti kata sinis di KBBI adalah: bersifat mengejek atau memandang rendah. Ali dalam setiap ujarannya mengenai apa saja yang Barat, mengandung tendensi kesinisan yang tanpa ampun serta blak-blakkan khas orang Timur yang tinggal di negeri Barat. Berikut penggalan-penggalan yang menunjukkan sifat tersebut:

*“Di kamar kecil ini terdapat sebuah dipan rendah, dua kursi kecil, berhiaskan mutiara, bantal-bantal empuk, dan di tengah semua ini, yang sangat mengganggu dan sangat tidak penting, ada buku-buku ilmu pengetahuan Barat: kimia, fisika, trigonometri – hal-hal konyol yang ditemukan para barbar untuk memberi kesan mereka beradab.” (Hal. 13)*

*“Mengapa orang Rusia begitu bangga akan seni makan dengan pisau-garpu? Bahkan orang bodoh sekalipun bisa memelajarinya kurang dari sebulan.” (Hal. 20).*

*“Tapi aku tak mau pergi ke Paris, dan jika kau paksa aku ke sana, aku akan mengundurkan diri. Aku benci dunia Barat, jalan-jalan aneh itu, masyarakat dan ada istiadat mereka yang juga aneh. Tapi kurasa kau tak akan pernah memahami itu. (Hal. 338)*

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan sikap sinis Ali terhadap apa saja yang berbau Barat. Pada kutipan pertama Ali sedang merenungi suasana kamar tempat tinggalnya yang didekor sedemikian Timur: oleh karpet-karpet karya para penenun.

Pada tempat yang sama terdapat hal yang paling mengganggu Ali, yaitu buku-buku karya para penulis Barat. Sinisme terhadap Barat dalam kutipan pertama, tercermin dalam frasa ‘mengganggu dan tidak penting’, ‘konyol’, dan ‘barbar’.

Kutipan kedua pada acara makan bersama paman Ali Khan yang dihidangkan dengan cara Barat. Sinisme tersebut tercermin kuat dalam pemakaian frasa ‘orang bodoh’, serta pertanyaan retorik Ali Khan: “Mengapa orang Rusia begitu bangga akan seni makan dengan pisau-garpu?”

Maka bisa disimpulkan karakter Ali Khan sebagai representasi Timur dalam novel ini adalah memiliki keteguhan dan keberanian dalam menghadapi setiap peristiwa, khususnya ketika itu menyangkut dengan identitasnya sebagai orang Timur.

#### **4.4.2 Sarana-sarana Cerita.**

Sarana cerita merupakan metode yang pengarang pilih dan tentukan untuk mengantarkan ceritanya kepada pembaca, sehingga manakala cerita tersebut dibaca, akan menimbulkan efek dan kesan tertentu, seturut dengan bagaimana pengarang tersebut menulis cerita tersebut. Cerita, yang ditulis dengan metode serta seperangkat keterampilan yang dimiliki sang pengarang, adalah cerita yang kerap akan terus menimbulkan daya pikau pembacanya, seberapa kalipun cerita tersebut dibaca.

##### **4.4.2.1 Sudut Pandang**

Secara fungsional, sudut pandang berguna untuk melihat suatu peristiwa atau konflik dalam cerita dari suatu persepsi seorang tokoh.

Cerita ini dinaratori oleh Ali, dengan sudut pandang Ali sebagai orang Timur. Sehingga kita bisa dengan asyik-masyuk melihat berbagai problema yang

terjadi dalam batin dan pikiran Ali sekaligus bagaimana ia memandang Barat bersama segala sesuatu yang melingkupinya, sebagai objek pikiran dan perasaannya, memakai kacamata wacana Timur, di mana dalam cerita ini, Timur mengidentifikasi eksistensinya sendiri – melalui suara Ali.

#### **4.4.2.1.1 Barat Tidak Lebih Baik dari Timur.**

*“Aku merasa terhina, Nachararyan. Rumah Shirvanshir lebih tua daripada rumah Kipiani. Di bawah Aga Mohammad Shah, kami telah menghancurkan seluruh wilayah Georgia. Karena itu, setiap Kipiani mestinya merasa legawa memberikan putrinya pada seorang Shirvanshir. Apa maksudnya perbedaan agama? Apakah Kristen lebih baik dari Islam? Dan kehormatanku? Ayahku sendiri akan menertawaku. Seorang Kristen menolak memberikan putrinya. Kami kaum Muslim adalah serigala yang telah kehilangan taring. Ratusan tahun lalu...” (Hal. 141)*

Kutipan di atas merupakan percakapan Ali dengan kawan Armeniannya, yang kelak mengkhianatinya, Melik Nachararyan, setelah mereka bertemu di sebuah pentas opera. Dalam percakapan itu Ali mencemooh karakter so’ superior kaum Kristen, kaum Barat, atas keturunannya, atas Timur. Dalam pandangan Ali Khan, keturunannya lebih tua dari Kipiani, keluarga besar Nino. Maka, bagi Ali Khan, alangkah sembrono dan angkuhnya jika mereka menolak memberikan putrinya, Nino Kipiani, kepadanya. Di sini orang Timur, melalui Ali Khan, berbicara atas dan mengenai dirinya sendiri (oksidentalisme), dan bukan melalui pandangan Barat, seperti apa yang dilakukan para orientalis.

*“Di sinilah tempatku, di antara unta-unta, bersama para lelaki yang mengendarai unta-unta itu, di atas pasir! Apa yang tersedia bagiku, dunia di balik pegunungan ini? Orang-orang Eropa ini, dengan segala perang mereka, kota-kota besar mereka, Tsar-tsar mereka, Kaisar-kaisar dan Raja-raja mereka? Kesedihan mereka, kebahagiaan mereka, kebersihan mereka, kekotoran mereka – kami punya cara berbeda untuk menjadi bersih atau kotor, baik atau buruk, kami punya ritme berbeda dan wajah-wajah berbeda. Biarkan kereta bergegas ke Barat. Hati dan jiwaku milik Timur.” (Hal. 96)*

Kutipan di atas merupakan monolog pemikiran Ali setelah ia menyatakan menolak ikut bersama Tsar, bersama teman-temannya berperang melawan Rusia.

Karena Ali merasa itu bukan perangnya, gairahnya terhadap darah yang mengucur bukan pada perang itu. Atas penolakan keikutsertaan itu, Ali Khan banyak dicemooh oleh saudara dan tetangganya, termasuk Ayahnya. Mereka menyangka Ali Khan kini menjadi pengecut, namun Ali Khan tetap pada pendiriannya

#### **4.4.2.1.2 Penegasan Identitas**

*“Ya. Saya lebih suka Asia.”*

*“Oh ya, betul? Well, pernahkah Anda benar-benar berada di negara-negara terbelakang, di Teheran, misalnya?”*

*“Nah. Dan apakah di sana Anda menemukan hasil pencapaian budaya Eropa yang hebat, misalnya mobil?”*

*“Oh, ya, bahkan sangat hebat. Bisa menampung lebih dari tiga puluh orang. Mereka tidak melewati kota-kota, tapi antarnegara.”*

*“Itu namanya bus, dan digunakan karena tidak ada rel kereta api. Ini tindakan reaksioner. Duduk, Shirvanshir.”*

Kutipan di atas terjadi di ruang kelas ketika kegiatan belajar mengajar. Profesor Sanin, Guru Ali, membual tentang kedigdayaan dan kemajuan Barat yang kemudian ditimpali oleh murid Timur yang lain yang lebih senang tinggal di Asia namun ketika ditanya alasannya oleh sang Profesor, ia bungkam dan menjadi bahan tertawaan. Namun Ali Khan tak segan dan dengan lantang mengungkapkannya.

Secara keseluruhan sudut pandang yang Ali Khan tonjolkan di sini adalah mengenai pandangan hidup dan lingkungan. Lingkungan dalam arti Ali Khan hidup di pergaulan yang heterogen, jadi sejak awal cerita kita sudah bisa menebak bahwa Ali Khan adalah seorang Timur. Secara budaya kita bisa melihat bahwa Ali Khan pada penggalan kedua yang penulis kutipkan, memandang bahwa Timur dan Barat memiliki cara masing-masing dalam menentukan standart – katakanlah, kebaikan dan kejahatan, kebersihan dan kekotoran, dst.

#### 4.4.2.2 Gaya dan Tone

Gaya merupakan sarana untuk mengantarkan sebuah ungkapan hingga memiliki kekhasan tertentu. Dan tone merupakan alat pengarang untuk memberi gambaran tentang apa yang dirasakan tokoh-tokohnya.

##### 4.4.2.2.1. Melankolis dan Sublim

Dalam cerita ini gaya yang ditulis Kurban Said melalui Ali Khan memiliki kecenderungan melankolis, sublim, metaforis – dengan memakai imaji-imaji yang lembut dan agaknya merupakan akumulasi dari seperangkat karakter Timur.

*“Aku mesti menyimpan amarahku. Seguris angin tajam mencambukku. Itu saja yang membuat air mataku jatuh, bukan yang lain. Aku tak menangis, bahkan ketika aku tiba-tiba mengetahui bahwa tak ada jembatan antara Timur dan Barat, bahkan jembatan cinta. Mata Georgia yang tersenyum, bercahaya! Ya, aku adalah salah satu srigala gurun, serigala Turki abu-abu.” (Hal. 194).*

*“Aku tetap berdiam diri, terbenam dalam pikiran mendalam. Teheran! Kota tertua di dunia. “Roga Rey”, begitu orang-orang Babilonia menyebut Teheran – Roga Rey, Kota Para Raja. Debu-debu legenda tua, emas luntur dari istana-istana tua – pilar-pilar bengkok Gerbang Emas, garis-garis yang telah luruh pada karpet-karpet tua, dan ritme-ritme tenang Rubaiyat-rubaiyat tua – mereka semua di sini, di hadapanku, dalam kala lampau, kini, dan nanti.” (Hal. 285).*

*“Kukenangkan kembali Malam Husein, dan kubiarkan ia melakukan apapun yang ia mau, walau sungguh pilu rasanya setiap kali aku menginjak-injak karpet dengan tapak kakiku, atau jika aku harus duduk di sebuah perabotan Eropa. Atap datar dengan pemandangan gurun pasir jadi satu-satunya yang tersisa bagiku. Nino tak mengusulkan perubahan struktural apapun di sana. Debu mortar dan kegaduhan memnuhi istana kami.” (Hal. 317)*

*“Aku sungguh mencintai atap datar di atas kepala kita, aku mencintai gurun dan lautan kita. Aku cinta kota ini, dinding tua, dan masjid-masjid di gang-gang kecil, dan aku akan mati jika jauh dari dunia Timur, seperti ikan yang akan mati jika keluar dari air.” (Hal. 338)*

*“Ada bintang-gemintang Persia nan besar dan jauh sekali, seakan permata-permata di mahkota Shah. Tak pernah perasaan menjadi orang asing seperti ini begitu menguasaiku sekuat yang kurasakan saat ini. Aku milik Baku, tempat mata Nino memandang tersenyum padaku di bawah bayang-bayang dinding tua.” (Hal. 287)*

Kutipan pertama merupakan tangisan pergolakan batin terjadi di atas kuda ketika Ali ketika sedang mengejar Melik yang menculik Nino. Ali Khan menaiki kuda, sementara Melik dan Nino melaju di dalam mobil Eropa hendak menuju kediaman Melik.

Dalam kutipan di atas terasa semangat eksistensial Ali Khan sebagai seorang Timur sejati, dengan gaya-ungkap sublimitas dan metaforis yang menyaran pada identitasnya sebagai orang Timur. Perhatikan kalimat deklaratif Ali Khan: “Ya, aku adalah salah satu srigala gurun, srigala Turki abu-abu.”

Srigala Turki Abu-abu adalah sebuah organisasi nasionalis Turki beraliran ultra-nasionalis. Sampai saat ini anggotanya meliputi lintas negara: Turki, Azerbaijan (tempat Ali Khan tinggal), Jerman, Belgia, Belanda. Jadi kita boleh berasumsi, meskipun organisasi ini sama sekali tak disinggung dalam novel, Ali Khan adalah anggota, atau setidaknya, mengagumi organisasi tersebut.

Permenungan dilematis pada kutipan kedua terjadi ketika Bahram Khan, saudara Ali Khan, menyuruh Ali untuk tinggal di Teheran, Iran. Gaya yang dipakai pada kutipan kedua sangat kental terasa nuansa Timurnya, dengan pemakaian frasa-frasa ketimuran. Perhatikan kalimat: “garis-garis yang telah luruh pada karpet tua, dan ritme-ritme tenang Rubaiyat-rubaiyat tua.” Kemudian, agaknya karena jiwa Timur Ali merasa terikat dan akrab dengan suasana dan peninggalan-peninggalan eksotisme Timur Teheran – benda-benda, syair-syair rubaiyat – berkata: “mereka semua di sini, di hadapanku, dalam kala lampau, kini dan nanti.”

Menurut surat kabar Financial Times, Iran adalah pengekspor karpet terbesar di dunia. Sebanyak 30% pangsa pasar karpet dunia pada 2017 dikuasai Iran. Bahkan

ada semacam slogan yang mengatakan bahwa kita belum ke Iran kalau belum mengunjungi sentra pasar karpetnya.

Karpet sendiri merupakan produk kebudayaan yang bermula di Asia Tengah. Karpet mengandung simbol kesucian di mana umat muslim menggunakannya sebagai alas untuk beribadah.

Sementara syair rubaiyat merupakan jenis puisi yang berkembang pesat di Arab Persia. Setiap baitnya berskema rima a-a-b-a. Isinya biasanya tentang pujian kepada kekasih atau kepada Allah. Penyair rubaiyat yang paling tersohor adalah Ommar Khayam.

Kutipan penggalan ketiga terjadi di tempat tinggal baru Ali Khan dan Nino. Dan Nino-lah yang bertindak sebagai juru dekor rumah tersebut. Tentu Nino akan membuat rumah tersebut sesuai dengan selera Eropa-nya. Maka rumah itu dihias dengan, sesuai narasi Nino: “Kertas-kertas dinding akan berwarna ringan, dan kita akan menempelkan karpet ke lantai. Kamar bayi akan berwarna putih seluruhnya. Segalanya akan cukup berbeda, berbeda sekali, dengan harem Persia.” Dan dekorasi dan perabotan ala Eropa itu membuat Ali Khan merasa asing di rumahnya sendiri.

Kertas dinding atau biasa dikenal dengan wallpaper dinding yang berfungsi menutupi sekaligus menghiasi dinding, mempunyai sejarahnya tersendiri. Ada satu versi sejarah yang berhasil penulis temukan di internet dan menjadi tautan yang paling banyak dikutip tentang tema terkait. Menurut situs neraca.co.id (<https://www.neraca.co.id/article/35924/sejarah-hadirnya-wallpaper>, diakses 20-09-19, pukul 1:09), “Penggunaan kertas pada dinding pertama kali digunakan oleh kelas pekerja di Inggris. Saat itu, untuk mengganti material cat yang mahal. Penemunya

adalah seorang berkewarganegaraan Perancis, Christophe-Philippe Oberkampf, dialah yang diketahui sebagai penemu mesin cetak wallpaper di tahun 1785.

Dari sana kemudian dilanjutkan oleh Louis Robert yang pada saat itu menemukan cara untuk mencetak gulungan kertas dinding tanpa putus di saat yang bersamaan yang merupakan inovasi penting karena pada awalnya wallpaper ini biasa dibuat dengan lukisan tangan atau stensil.”

Kutipan penggalan keempat terjadi ketika Ali Khan mendapatkan surat penugasan yang membuatnya harus tinggal di Paris. Saat itu Ali Khan telah menjabat sebagai atase di Departemen Luar Negeri Eropa Barat, setelah Azerbaijan dengan Baku sebagai ibu kotanya, menjadi bagian dari Eropa. Ali Khan menolak untuk pergi ke Paris. Jiwanya merana dan perasaannya tak enak bila jauh dari ‘Timur’-nya.

Kutipan penggalan kelima merupakan permeungan Ali Khan setelah saudara sepupunya memintanya untuk membangun Iran, untuk menghubungkan Asia ke jantung Eropa. Membangun Iran secara Eropa: jalan-jalan beraspal, rumah sakit, sekolah-sekolah, dan segala hal yang menjadi prasyarat negara modern. Namun Ali Khan menolak karena ia tak suka dengan Eropa. Jiwanya tak ada di sana.

Menurut latar waktu novel ini ditulis, yaitu tahun 1914-1920, Timur Tengah, khususnya Iran, belum mengenal teknologi jalan beraspal, karena memang belum dibutuhkan. Moda transportasi bermotor belum sampai ke sana. Pergerakan Iran merespon kapitalisme didorong oleh Imperialisme Rusia dan Inggris. Barulah setelah perang sipil yang menjadi periode yang mematikan bagi Iran, di bawah kediktatoran Reza Shah, Iran mulai membuka diri pada pasar dunia, serta menengarai pergerakannya menjadi negara modern.

Maka bisa disimpulkan Gaya dan *Tone* yang dipakai Ali Khan dalam mengungkapkan perasaannya bersifat melankolis, serta mengandung sublimitas terhadap segala hal yang berbau Timur.

#### **4.4.2.3 Simbolisme Timur**

Simbol merupakan perangkat yang berguna untuk menggambarkan suatu kenyataan atau pandangan melalui korespondensi benda-benda yang diperlihatkan secara tersirat.

##### **4.4.2.3.1 Gurun**

Karakter masyarakat Timur, dalam konteks dunia Timur Tengah, merupakan asosiasi dari karakter suasana gurun: menghampar luas, terang, dan sederhana; seperti tusukan pedang, kata Ali. Secara geografis wilayah Timur Tengah dikelilingi oleh tujuh gurun, yang membuat mereka akrab dengan suasana tersebut. Karakter iklim gurun yang kering, ganas, namun terang itu membuat orang yang tinggal di dalamnya tertuntut untuk hidup dengan penuh kesabaran dan tahan uji, serta memiliki cita-cita yang tidak banyak. Menurut Hasan Sobirin (<http://islamlib.com/kajian/mengenal-masyarakat-padang-pasir/>, diakses 20-09-2019, pukul 2:10), cita-cita kaum Badui (salah satu masyarakat gurun pasir) adalah memiliki kurma dan air. Sederhana.

Senada dengan itu, menurut Hsu (dalam Koentjaraningrat, 2000;137), sikap hidup yang gigih tidak menjadi kebiasaannya (orang Timur), dan ia hidup mengambang dengan selaras, puas dan bahagia dengan apa yang dimilikinya.

Sementara Barat merupakan asosiasi dari karakter suasana hutan: gelap, penuh pepohonan, rumit, berkelok. Masyarakat Barat mempunyai corak pandangan

hidup yang kontemplatif, suka berpikir, dan merenung. Menurut Soleaeman (1987;51-52, Pikiran masyarakat Barat cenderung menekankan dunia objektif daripada rasa, sehingga hasil pola pikirnya membuahkan sains dan teknologi. Filsafat Barat telah dipusatkan kepada dunia rasio. Oleh sebab itu, pengetahuan mempunyai dasar empiris yang kuat. Sikap aktif dan rasional di dunia Barat lebih unggul dibandingkan dengan pandangan hidup tradisional, baik filsafat maupun agama yang terkesan mengalami kemunduran. Pikiran yang aktif dan rasional identik dengan pikiran yang selalu mencari, menelusuri, bahkan tersesat – seperti jika kita berada di hutan, kehilangan arah. Dan Ali Khan takut dengan simbolisme Barat tersebut. Ali Khan menegaskan ketakutannya pada hutan dan pepohonan dalam pasase:

*“Dunia pepohonan membingungkan saya, Yang Mulia.... Tidak, saya tak menyukai pohon-pohon. Bayangan pepohonan menekan perasaan saya, dan saya murung mendengar geretap dahan-dahan. Saya mencintai hal-hal bersahaja: angin, pasir, dan batu-batu.” (Hal. 68)*

Adegan tersebut terjadi ketika, Daidani, seorang Barat yang Ali temui pada suatu acara pesta, mengintervensi, dan pada tahap tertentu, mengejek ketimuran Ali: “Intoksikasi Timur yang kering datang dari gurun, tempat angin kering dan pasir panas membuat lelaki mabuk, di mana dunia adalah sederhana dan tanpa masalah [...] Hanya gurun yang tak meminta, tak memberi, dan tak menjanjikan apapun. Lelaki gurun – aku dapat melihatnya – hanya punya satu wajah, dan hanya punya satu kebenaran, dan kebenaran yang satu itu telah membahagiakannya.”

#### **4.4.2.3.2 Singa dan Ksatria**

Pada pesta itu hadir juga sahabat Ali, Melik Nacharayan, seorang Armenia. Melik menggarami apa yang telah dikatakan Daidani:

*“Ali Khan! Rajawali datang dari pegunungan, harimau datang dari hutan rimba. Apa yang datang dari gurun”*

*“Singa dan Ksatria.” ( Hal. 69)*

Ali Khan mengibaratkan Timur, yang akrab dengan gurun, mempunyai karakter singa dan ksatria. Agaknya perumpamaan Ali Khan tersebut merujuk pada gelar yang disematkan pada Umar Bin Khattab, seorang khalifah yang semula memusuhi Islam, khususnya Nabi Muhammad. Umar memiliki perangai yang keras, wajah yang beringas, dan mata yang senantiasa nanar, sehingga siapapun yang melihatnya dalam kondisi seperti itu akan ketakutan karena menguarkan aura pembunuhan.

#### **4.4.2.3 Sumur Oriental**

Simbol Timur lainnya yang tercermin dalam novel ini adalah mengenai cinta yang muncul dari sumur. Sumur dalam arti yang sesungguhnya. Begini Ali Khan mendeskripsikannya:

*“Cintaku amat berbeda dengan cinta yang dialami ayahku, paman-pamanku, dan semua kakekku, begitu berbeda dengan yang seharusnya terjadi. Aku tak menjumpainya di sumur, saat ia mengisi bocongnya [...] Padahal pada sumurlah cinta Oriental tumbuh...”*

Di tempat Ali Khan tinggal, di Baku, ada sebuah kebiasaan yang kemudian menjadi rutin di mana setiap sore para gadis-gadis bercadar berjalan ke sumur sambil memanggul bocong dari tanah liat. Di dekat sumur, para laki-laki duduk melingkar sambil mengobrol apa saja dan mengacuhkan rombongan gadis-gadis itu. Setelah mereka mengisi bocong-bocong, selalu ada gadis yang melirik seorang laki-laki yang duduk di situ. Si lelaki tak menaruh perhatian pada lirikannya, namun ketika si gadis kembali dengan bocong kosongnya, lelaki itu berdiri di tempat tadi si gadis mengisi bocong. Jika tatapan sekilas-sekilas itu terjadi beberapa kali, maka semua orang mafhum bahwa cinta telah bersemi antar mereka. Kemudian kedua pihak keluarga akan merundingkan acara pernikahan dan segala sesuatu yang meliputinya.

Sumur dalam pengertian Timur mempunyai makna filosofis yang berarti kesabaran. Logika matrealistis mengatakan bahwa semakin sesuatu diberikan, semakin menyusutlah kuantitasnya. Sumur dengan air di dalamnya mengandung lumut yang tidak kelihatan kecuali setelah kita menimbanya. Semakin sering diambil airnya, maka semakin banyak lumut berkurang, dan semakin banyak dan jernihlah airnya.

Ali Khan mengibaratkan sumur dengan cinta Oriental kepada wanita bercadar yang tak kasat wajah hingga seluruh tubuhnya, namun jelas keadaan jiwanya, kemauan, dan hasilnya.

#### **4.4.2.3.4 Cadar**

Jiwa wanita Barat pelik, sebagaimana hutan dan pepohonan yang menjadi selera mereka menjalani hidup. Jiwa Timur sederhana, seperti gurun pasir. Tak ada yang rumit dalam jiwa perempuan Timur, kata Ali Khan, yang sebelumnya diparafrasekannya dengan pertanyaan dan pernyataan retorik:

*“Di manakah cadar Nino? Sungguh aneh: kau tak dapat melihat perempuan di balik cadar, tapi kau mengenalinya: segala kebiasaannya, pikirannya, hasratnya. Cadar menyembunyikan mata, hidung, dan mulutnya. Tapi tak menyembunyikan jiwanya. [...]. Para perempuan tak bercadar sungguh berbeda. Kau bisa melihat mata mereka, hidung mereka, mulut mereka, bahkan lebih banyak dari itu. Tapi kau tak pernah tahu apa yang tersembunyi di balik mata mereka, bahkan ketika kau merasa mengenal mereka dengan baik. Aku dapat memandang Nino, tapi ia membuatku bingung.” (Hal. 77-78).*

Dalam situs Islami.co (<https://islami.co/sejarah-penggunaan-cadar-sebelum-dan-di-masa-islam/>), diakses 20-09-2019, pukul 3:22), Abdul Halim Abu Syuqqah dalam *An-Niqab fi Syariat al-Islam*, (2008: 48) menyatakan bahwa niqab merupakan bagian dari salah satu jenis pakaian yang digunakan oleh sebagian perempuan di masa Jahiliyyah. Jadi cadar adalah pakaian yang digunakan sejak masa pra-Islam, dan merupakan produk budaya Timur Tengah, di mana notabene negara-negarannya beriklim panas dan kering. Jadi menurut hemat penulis, cadar digunakan untuk kepentingan fungsional, yaitu untuk melindungi dari angin dan panas, serta dari serangan debu-debu.

#### 4.4.2.4. Ironi

Ironi berarti suatu kejadian yang berkebalikan dengan yang dipersepsikan atau diduga sebelumnya.

Terdapat cukup banyak ironi yang berhasil penulis himpun dalam novel ini. Ironi tersebut menyangkut identitas Ali Khan sebagai representasi orang Timur. Ali Khan, meskipun seorang Timur – karena tempat tinggal dan pergaulan dan pengetahuannya – banyak dipengaruhi oleh ide-ide dan perilaku Barat.

Ali Khan, setelah hari kelulusannya, diberi pesan oleh ayahnya agar menjauhi alkohol, zina, dan dosa-dosa lainnya, sebagaimana dilarang oleh syariat. Adat Timur, khususnya ajaran Islam, tidak mengizinkan itu. Namun ada suatu kondisi di mana Ali Khan tak bisa mengelak dan menolak, yaitu ketika Ali Khan mengunjungi keluarga Nino Kipiani dan kemudian disuguhi anggur oleh ibu Nino. Berikut penulis kutipkan penggalan adegannya:

*“Seorang perempuan tua membungkuk padaku dan berkata: ‘Anggur ini murni, karena Tuhan sendiri ada di dalamnya. Racun-racun lain datang dari iblis. Tak banyak yang tahu hal ini. Minum Ali, Khan’. Anggur merah Kachetian bagaikan api yang cair. Aku segan, tapi pada akhirnya aku mengangkat gelas untuk menghormati Istana Orbeliani.” (Hal. 154)*

Pada saat yang lain, dan ini yang paling ekstrem, adalah tindakan Ali yang menyetubuhi Nino, bertahun-tahun sebelum mereka menikah. Adegan itu terjadi ketika pada suatu pesta, mereka berdua diam-diam pergi ke hutan dan melakukan tindakan asusila itu di sana.

## **4.5 Hubungan Antara Tokoh dengan Unsur Lain.**

### **4.5.1 Hubungan Tokoh dan Sudut Pandang.**

Tokoh dengan sudut pandang cerita sangat erat hubungannya, terutama dalam cerita ini sang tokoh utama berperan sebagai narator yang mewakili representasi Timur.

Hubungan ini bertitik berat pada identitas Ali Khan sebagai orang Timur yang tinggal di persimpangan geografis antara Asia dan Eropa; Timur dan Barat. Ali selalu dengan tegas berkata bahwa jiwanya milik Timur. Dan ia berkali-kali dengan cara yang telugas mengejek lingkungan dan orang-orang Barat di sekitarnya dengan sebutan barbar, konyol, dan sejumlah kata-kata distortif lainnya.

Hubungan unsur ketokohan dengan sudut pandang ini terlihat sejak adegan pertama ketika Ali Khan berkata pada gurunya bahwa ia lebih suka Asia dan ingin tetap menjadi Asiatik. Di lembar selanjutnya, ia berkata dengan muram bahwa orang-orang Barat di lingkungannya menganggap dirinya yang Timur tak lain adalah seorang pribumi liar yang mesti dijauhi. Ia pun, kepada Nino berkata, pada suatu percakapan, bahwa seharusnya seorang perempuan hendaknya hanya berhak tampil cantik untuk suaminya sendiri. Sementara Nino, menurut Ali, senang jika ada orang asing yang menatapinya dan memerhatikannya di jalan dengan penuh atensi. Kemudian di akhir-akhir cerita, ketika Nino mencoba mengenakan cadar, Ali berkata bahwa istrinya tersebut begitu cantik mengenakannya, serta secara fungsional cadar akan melindunginya dari debu, angin, dan panas. Meskipun pada saat itu Nino menolak dan menganggap cadar sebagai sebuah penghinaan terhadap perempuan. Dan pada lain bagian, Ali berkata tegas kepada Melik, tentang sikap superioritas orang Barat,

dalam konteks ini Kristen, terhadap Timur (Islam), bahwa Barat tidak serta merta sesuka hati merendahkan Timur. Barat tidak akan pernah lebih baik daripada Timur.

Maka dengan memosisikan Ali Khan sebagai tokoh utama sekaligus narator, menjadikan para tokoh Timur dalam cerita ini sebagai protagonis dan para tokoh Barat sebagai antagonis – kecuali Nino Kipiani.

Dalam novel ini, agaknya Kurban Said, dengan memosisikan Ali sebagai narator, supaya suara identitas Timur ini memiliki porsi yang melimpah untuk diulik dan direpresentasikan, sehingga Timur bisa mengatakan identitasnya melalui dirinya sendiri, dan bukan melalui orang lain (Barat).

Maka, bisa disimpulkan sudut pandang Ali Khan adalah sudut pandang seorang Timur Azerbaijan yang bersinggungan secara langsung dengan bangsa Barat, yaitu Armenia dan Georgia.

#### **4.5.2 Hubungan Tokoh dengan Simbolisme**

Dalam novel ini, hubungan tokoh dengan simbolisme tergambar cukup dekat. Ali Khan, dalam mengungkapkan permenungan, gejolak hati, dan perasaan-perasaannya, kerap menggunakan simbol-simbol yang lekat dengan nuansa ketimuran.

##### **4.5.2.1 Ali Khan dan Gurun**

Pada suatu adegan yang cukup menegangkan, Ali dihadapkan pada suatu percakapan dengan Daidani, seorang Barat. Daidani mengungkapkan keheranannya mengapa Ali Khan takut dengan hutan, pepohonan. Padahal menurut orang Barat tersebut, hutan merupakan perwujudan kehidupan yang penuh dan penuh tantangan, serta memiliki liukan-pelik yang akan membuat orang-orang yang berada di

dalamnya akan dihadapkan pada serentetan pertanyaan-pertanyaan yang akan membuat hidupnya menjadi lebih penuh. Namun dengan tegas Ali Khan menjawab bahwa ia lebih menyukai gurun pasir; sesuatu yang sederhana dan bersahaja: hamparan, angin, ketenangan. Dengan diplomatis Ali Khan berkata pada Daidani, apa yang orang Barat itu rasakan pada hutan dan pepohonan, ia rasakan pada gurun pasir.

#### **4.5.2.2 Ali Khan dengan Singa dan Ksatria**

Pada lain bagian, Melik secara bombastis berkata pada Ali, “Rajawali datang dari hutan, harimau dari rimba. Apa yang datang dari gurun pasir, Ali Khan?” Ali Khan, seorang berjiwa pemberani dan ksatria dan akrab dan menyukai gurun pasir menjawab dengan tegas: “Singa dan ksatria.”

#### **4.5.2.3 Ali Khan dan Cadar**

Timur, yang Ali Khan simbolkan tidak menyukai kepelikan dan kerumitan, dan karenanya tidak suka dengan hutan, memandang bahwa jiwa perempuan Timur adalah sederhana, seperti gurun. Wanita-wanita muslim di lingkungan Ali Khan menggunakan cadar. Ali Khan berasumsi bahwa kendati pun wanita bercadar tidak tampak wajah dan bentuk tubuhnya, namun jiwa mereka jelas, keinginan, dan keadaannya. Sementara wanita Barat, kendati tubuhnya, wajahnya dapat Ali Khan sentuh, namun jiwanya tidak, meskipun Ali Khan mengenal baik Nino, tapi ia masih saja dibuat bingung oleh sikap kekasihnya tersebut. Ia menjadi seperti berada di hutan, tersesat dan limping menghadapinya, berdiam di dalamnya.

Maka bisa disimpulkan hubungan Ali Khan dengan simbolisme di sekitarnya merupakan korespondensi dari benda-benda di sekitarnya: gurun, kuda, sumur, syair-syair; dan yang secara kultural merupakan produk budaya Timur: cadar.

### **4.5.3 Hubungan Tokoh dengan Ironi**

#### **4.5.3.1 Seorang Muslim yang Meminum Alkohol**

Ali Khan adalah seorang Muslim Syiah tafsir Imam Jafar, tinggal berdampingan dengan orang-orang Barat di perbatasan Asia dan Eropa, Baku, dan mencintai seorang Kristen dan berusaha sedapat mungkin untuk memilikinya. Barangkali di sini ironi cerita ini bermula.

Pada suatu adegan setelah pesta kelulusan, Ali diberi pesan oleh ayahnya untuk menjauhi zina dan alkohol dan semua tindakan yang dilarang syariat. Beberapa lembar setelah nasihat tersebut, Ali Khan masih menolak untuk ikut minum anggur. Namun ketika dihadapkan pada situasi yang mendesak, ia tak bisa mengelak. Situasi tersebut terjadi ketika Ali Khan berkunjung ke kediaman Nino untuk meminta restu dari kedua orang tua Nino atas hubungan mereka. Ibunda Nino menyuguhkan anggur yang beliau bilang merupakan anggur yang telah disucikan. Dengan penuh kebimbangan moral, Ali Khan menerima dan meminum suguhan tersebut.

#### **4.5.3.2 Seorang Muslim yang Melakukan Zina**

Ironi lainnya adalah tindakan Ali Khan berhubungan intim dengan Nino. Dalam syariat Islam, melakukan hubungan intim dengan bukan muhrim sebelum adanya ikatan pernikahan adalah haram. Namun tampaknya Ali Khan menikmati perbuatannya tersebut tanpa sedikit pun disertai rasa penyesalan. Perbuatan zina

tersebut mereka lakukan dua kali. Pertama, di hutan, jauh sebelum mereka menikah. Dan yang kedua di sebuah daerah yang jauh dari tempat tinggal mereka, yang jadi tempat pelarian Ali Khan setelah ia membunuh Melik karena menculik Nino, beberapa jam sebelum mereka menikah.

Kesimpulan dari ironi dalam hubungannya dengan Ali Khan sang tokoh adalah, kendati dirinya seorang muslim taat, dalam cerita ini ia melakukan perbuatan yang melanggar syariatnya sebagai seorang muslim, yaitu minum alkohol dan berzina

#### **4.5.4 Hubungan Tokoh dengan Gaya dan *Tone***

Hubungan Ali Khan dengan bagaimana ia mengungkapkan narasi-narasinya tampak samar dan cukup sulit untuk diidentifikasi.

Gaya dan suasana emosional atau *tone* Kurban Said menulis cerita ini, melalui narator Ali Khan, cenderung emosional nan muram dan terasa ingin menunjukkan kegeramannya kepada pandangan Barat terhadap Timur yang telah menjadi laten-konstruksif.

##### **4.5.4.1 Sarkasme Timur**

Hubungan tokoh Ali dengan gaya dan tone yang dipakai oleh Kurban Said dalam menulis cerita ini tampak dari beberapa kali Ali Khan dengan nada kesal menegaskan identitasnya sebagai Timur, khususnya ketika ia berhadapan dengan tokoh Barat. Baik itu dalam percakapan maupun dalam monolog permenungannya.

Pada halaman-halaman awal, Ali Khan mengatakan secara serampangan mengejek hasil pencapaian-pencapaian Barat berupa buku-buku ilmu pengetahuan yang teronggok di kamarnya. Ali Khan berkata bahwa buku-buku ilmu pengetahuan

Barat tersebut dihasilkan untuk memberi kesan mereka (Barat) beradab. Gaya sarkasme sekaligus satirik dan tone emosional ini terbaca dari pemakaian frasa ‘barbar’ dan konyol, dan kalimat ‘untuk memberi kesan mereka beradab’.

#### **4.5.4.2 Romantisme Identitas**

Kesan tendesius Ali Khan ketika menghadapi Barat, berbeda seratus delapan puluh derajat ketika Ali Khan merenungi identitas Timurnya, dan betapa dirinya begitu bangga sebagai orang Asiatik dan akan merana jika berjauhan dengan Timurnya. Kecintaannya itu Ali Khan ungkapkan dengan kalimat-kalimat melodis, sublim, dan tegas: menggunakan simile-simile ketimuran.

Pada satu kesempatan Ali Khan berada di Persia dan sepupunya, Bahram Khan, memintanya untuk membangun jalan-jalan beraspal, benteng-benteng, serta membangun sekolah-sekolah, rumah sakit, dan segala prasyarat tentang modernisme, di Iran. Ali Khan menjawab permintaan Bahram Khan secara retorik: lalu apa jadinya dengan jiwa Asia?

Kemudian Ali Khan menandakan jawaban atas permintaan sepupunya tersebut dengan: “Hanya seorang pengungsi yang tahu makna tanah air bagi dirinya. Aku tak dapat membangun Iran. Belatiku telah diasah di bebatuan dinding Baku.”

Maka bisa disimpulkan gaya yang dipakai Kurban Said untuk menampung gagasan dan posisi Ali Khan sebagai Timur adalah sarkas, seturut ketika dirinya menghadapi apa saja yang Barat, dan melankolik-sublim ketika merenungi identitasnya sebagai orang Timur, kecintaannya pada Timur.

#### **4.6 Ali Khan sebagai Representasi Timur dalam Novel *Ali dan Nino* karya Kurban Said.**

Akibat para orientalis dan transaksi kekuasaan kolonial oleh Barat, Timur menjadi kawasan yang identik dengan keterbelakangan, penjajahan, dunia negara ketiga yang tak akan mampu menyaingi bangsa Barat; bangsa yang bermental pemalas, tak punya inisiatif, mempunyai sistem berpikir yang acak-acakkan, mudah ditipu, barbar, buas, dan sifat-sifat non-manusiawi lainnya. Dan ini menjadi laten yang bahaya, pada tahap tertentu, tanpa dasar.

Kemudian muncul teori oksidentalisme – dengan Hasan Hanafi sebagai pelopornya – sebagai anti-tesis dari teori orientalisme. Berbeda dengan orientalisme, oksidentalisme, dengan teorinya, tak hendak mengacak-acak identitas Barat. Oksidentalisme hanya ingin agar Timur tak disalahpahami. Bahwa Timur mempunyai dunianya sendiri yang tak bisa secara manasuka dipersamakan dengan Barat. Dan agar Timur bisa berbicara tentang dirinya sendiri melalui dirinya sendiri. Orientalisme membuat Timur menjadi tampak inferior di hadapan Barat, dan oksidentalisme hadir untuk melawan itu.

Novel *Ali dan Nino* ini, yang ditulis jauh sebelum buku babon Orientalisme karya Edward Said ditulis, dan jauh sebelum oksidentalisme dikonsepsikan, bisa dibilang merupakan oksidentalisme dalam bentuk narasi fiksional yang pertama kali ditulis. Dan justru, ditulis oleh seorang pengarang anonim yang menurut sejumlah dugaan, bukan berasal dari dunia tokoh utamanya, Ali Khan, melainkan seorang Italia, seorang Barat.

Dalam novel ini, Ali Khan yang bertindak sebagai narator, mempunyai kuasa dan porsi yang strategis dan melimpah untuk mengidentifikasi dirinya sebagai

seorang Timur, kendati ia dihadapkan pada berbagai persoalan yang mengharuskannya berhadapan dengan orang Barat, termasuk Nino, seorang Georgia, kekasihnya sendiri. Di sini Ali Khan (Timur) diposisikan sebagai protagonis, dan orang-orang Barat di lingkungannya diposisikan sebagai antagonis (Barat). *Standing point*-nya, Ali Khan bertindak sebagai pewacana (oksidentalisme) terhadap orang Barat.

Di setiap lembar halaman cerita ini kita bisa melihat betapa identitas ketimuran Ali Khan ditegaskan, baik secara verbal, maupun simbolis. Secara verbal Ali Khan berkali-kali mengatakan dirinya tidak menyukai Barat. Ia mengejek bangsa Barat yang makan menggunakan pisau dan garpu, yang menurutnya tidak istimewa dan tidak merupakan sebuah keadabaan luhur. Pun Ali Khan menolak dipindahtugaskan ke Paris karena dirinya merasa asing bila jauh dari tanah airnya. Sementara secara simbolis, diterangkan betapa Ali Khan menyukai gurun pasir, karpet-karpet tua Iran, dan merasa bingung ketika berhadapan dengan kekasihnya Nino yang tak bercadar. Dan ketika ia dihadapkan pada intervensi dari pihak Barat yang mengejek ketimurannya, Ali Khan tanpa ragu dan perasaan inferior, menyatakan identitasnya dengan tak kalah sangar dan tegas. Maka, secara praktis Ali Khan telah melakukan apa yang hendak dicapai oksidentalisme, yaitu untuk menegaskan identitas Timur oleh orang Timur sendiri, bukan melalui Barat.

Kurban Said menampilkan Ali Khan sebagai sosok pemberani dan pantang dan tampak sangat menjaga diri dari segala apa yang Barat. Karakter berani tersebut tergambar dari betapa nekatnya Ali Khan mengejar Melik yang menculik kekasihnya. Dengan derita dan kecemasan yang menderanya, -- di sini Kurban Said menceritakannya secara alegoris dan simbolis, serta menampakkan superioritas Timur atas Barat – Ali Khan dengan menaiki kuda mengejar mobil Eropa Melik.

Begitu Melik tertangkap, dengan pretensi sifat ksatrianya, Ali Khan, dengan dukungan teman-temannya, membunuh Melik saat itu juga yang membuatnya mesti melarikan diri ke sebuah pegunungan di aeoul untuk menyembunyikan diri.

Sifat ksatria ini pun diungkapkan oleh ayahnya, ketika mereka berada di atas perahu menuju Teheran untuk membela negaranya dari serangan Rusia.

“Ayah, tiga hari sudah aku mempertahankan Asia dengan senapan mesin, bayonet, dan belati.”

“Kau seorang pemberani, Ali Khan..”

Jadi betapa keliru klaim para orientalis itu, yang menyebut bahwa orang Timur adalah bangsa pemalas, terbelakang, dan mudah dijajah. Cerita ini membuktikan superioritas Timur melalui Ali Khan yang membunuh seorang Armenia, Melik Narachayan, seorang Barat!

Ali Khan pun mendapat keleluasaan yang otoritatif mengenai pandangannya mengenai bangsa Barat. Seperti yang telah penulis singgung di sub bab sebelumnya, Ali Khan, ketika menarasikan pandangannya mengenai Barat, sangatlah emosional. Ia mencemooh Barat dengan kalimat satir dan sarkasme khas orang-orang yang memendam dendam akibat penjajahan kolonial.

Pada acara makan dengan pamannya, di mana makanan disajikan dengan cara Barat, Ali Khan mengejek cara penyajian tersebut dengan kalimat: Mengapa orang Rusia begitu bangga akan seni makan dengan pisau-garpu? Bahkan orang bodoh sekalipun bisa memelajarinya kurang dari sebulan. Dan dalam pandangan Barat, bangsa Timur adalah bangsa yang jorok karena bisa makan dengan tangan, dan pada saat bersamaan menganggap cara mereka makan adalah cara yang paling beradab. Padahal, di lain bagian Ali Khan menegaskan dengan nada muram, bahwa

orang Timur “punya cara berbeda untuk menjadi bersih atau kotor, baik atau buruk, kami punya ritme berbeda dan wajah-wajah berbeda.” Jadi standart kebaikan, kebersihan, keadaban, antara orang Timur dan Barat tidak bisa diletakkan pada standart yang sama, apalagi menganggap yang satu lebih unggul daripada yang lain.

Simbolisme-simbolisme Timur dalam novel ini berserakan melalui Ali Khan: Srigala kelabu, sumur, gurun pasir, angin, syair-syair. Kesemua elemen itu, dalam narasinya, dipersandingkan dengan simbol-simbol Barat secara rapi – meski terdapat tendensi untuk merendahkan pihak Barat – namun novel ini berhasil melaluinya tanpa peluru dan besi, dan hanya sampai pada tahapan perbincangan filosofis yang adil.

Ali Khan mengaku takut dengan hutan dan pepohonan yang menjadi perlambang bagi bagaimana orang Barat menjalani selera hidupnya. Bagi Ali Khan, hutan dengan pepohonannya membuatnya ketakutan dan cemas. Ali Khan mengungkapkannya dengan pasase: “Dunia pepohonan membingungkan saya, Yang Mulia.... Tidak, saya tak menyukai pohon-pohon. Bayangan pepohonan menekan perasaan saya, dan saya murung mendengar geretap dahan-dahan. Saya mencintai hal-hal bersahaja: angin, pasir, dan batu-batu.”

Yang Ali Khan maksud dengan angin, pasir, dan batu-batu adalah gurun pasir. Gurun adalah perlambang pengalaman hidup yang tenang, sederhana, dan bersahaja. Tak seperti hutan dengan pepohonannya yang gelap dan membingungkan dan penuh rahasia. Orang Barat, seperti yang diungkapkan Ali Khan tentang orang Rusia, adalah orang yang suka bermenung-menung dan berintropeksi, dan Ali Khan tampak tidak suka dengan itu. Orang Barat memang suka dengan hal-hal yang meninggalkan banyak pertanyaan, karena dengan itu mereka merasa hidupnya lebih

penuh dan berarti. Namun bukan berarti semua orang, dalam konteks ini orang Timur, harus menyukai apa yang menjadi kegemaran orang Barat. Orang Timur memandang bahwa kehidupan yang bersahaja, tenang, penuh angin, adalah sesuatu yang mampu mengisi hidup mereka, membuat hidup lebih penuh dan berarti. Orang Timur bukan berarti tidak menyukai permenungan. Hanya saja cara mereka berbeda, dunia permenungan orang Timur tidak berupa ‘kertap dahan-dahan’ dan ‘gemerisik daun-daun’. Permenungan orang Timur tertuju pada konsep spiritual, kedekatan batin dengan zat non-material. Dan inilah yang dapat membuat jiwa seorang Timur menjadi penuh dan berarti. Orang Barat, karena tak memahami konsep eksotisme-spiritual orang Timur ini, menganggap Timur sebagai bangsa yang mistik, percaya pada hal-hal yang tak ada, dan pada tahap yang lebih menjengkelkan, menganggap Timur tak rasional. Padahal, ini hanya lantaran Barat tak memahami apa yang Timur percaya dan jadikan acuan hidup. Mereka, telah bersikap barbar dan rasial dengan cara mereka sendiri.

Salah satu adegan yang memperlihatkan kesalahpahaman pengadilan identitas ini adalah ketika Ali Khan melakukan ritual 10 Muharram, di mana pada saat itu umat Muslim Syiah melakukan ritual mencambuki diri sendiri, bersama-sama di jalanan. Ritual tersebut bermakna persembahkan darah dan jiwa kepada yang Maha Gaib: kepasrahan spiritual untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat dunia. Pada saat yang sama Nino Kipiani, yang saat itu sedang minum teh bersama orang tuanya, diajak oleh seorang konsul Belanda ke lapangan Kanon tempat ritual itu berlangsung:

*“Ia hendak menunjukkan pada kami upacara paling barbar di dunia Timur. Kami berdiri di jendela, dan arus besar orang-orang fanatik lewat di bawah jendela kami. Kudengar suara tamborin, melihat wajah-wajah liar itu, dan merasa muak. ‘Sebuah orgi dari flagelantisme’, ujar sang Konsul, dan menutup jendela, karena bau busuk dari campuran debu dan keringat meruap dari jalanan. Tiba-tiba kami*

*dengar sebuah ratapan liar, dan seorang darwis melemparkan dirinya di bawah ladam kuda. Dan kemudian – dan kemudian sang Konsul merentangkan tangannya, dan berkata: ‘Bukankah itu...’ – ia tak menyelesaikan kalimatnya. Aku memandang ke arah yang ia tunjuk, dan melihat seorang pribumi memukuli dadanya, dan mencambuki punggungnya di antara semua orang gila itu. Dan pribumi itu adalah kau, Ali Khan! Aku merasa malu, malu setengah mati menjadi istri seorang biadab fanatik.” (Hal. 311).*

Kalimat itu diucapkan oleh Nino Kipiani, istri Ali Khan sendiri. Konsekuensi dari hal tersebut adalah kebencian Nino pada suaminya, karena ia pada saat itu bisa melihat jiwa asli Ali Khan. Dan Nino tak terima pada kenyataan bahwa orang Muslim Syiah mempunyai ritual yang orang Barat anggap sebagai ritual barbar.

Memang ada jurang yang cukup lebar tentang etika saling memahami antar dua entitas kebudayaan ini. Dan oksidentalisme lahir untuk membereskan kesalahpahaman tersebut.

Ejekan terhadap Timur dalam novel ini lainnya tergambar dengan jelas pada tokoh-tokoh Barat yang bersinggungan dengan Ali Khan. Yang paling terang dan bombastis, seperti yang telah penulis singgung di sub bab sebelumnya, diucapkan oleh Daidani, seorang Barat yang Ali Khan temui. Daidani berkata dengan nada mengejek yang kentara: “Lelaki gurun – aku dapat melihatnya – hanya punya satu wajah, dan hanya punya satu kebenaran, dan kebenaran yang satu itu telah membahagiakannya [...] Kaum fanatik datang dari gurun, dan para pencipra datang dari hutan. Mungkin itulah perbedaan antara Timur dan Barat.”

Agaknya frasa ‘wajah’ yang Daidani maksud adalah tentang suatu zat anutan, atau Tuhan. Maka, bertolak pada asumsi tersebut, maksud Daidani adalah orang Timur, dalam hal ini Islam, mempunyai satu wajah, satu kebenaran tunggal, yang menjadi acuan hidup, dan itu membahagiakan orang Timur. Sementara orang Barat memiliki banyak wajah dan banyak landasan hidup, dan kebenaran yang banyak itu

memenuhi mereka, memuaskan hidup mereka: ilmu pengetahuan. Di sini kita tak perlu mengklaim bahwa mereka salah dan Timur adalah yang benar.

Sementara kaum fanatik yang dimaksud Daidani pada kalimat di atas berarti kaum barbar, bersumbu pendek, dan biasanya kacau ketika diajak berpikir rasional. Klaim tersebut sudah mendarah daging dalam anggapan banyak orang tentang Timur. Di lain aras, dalam novel ini, Ali Khan pun beberapa kali menganggap orang Barat sebagai orang barbar dan konyol. Jadi menurut hemat penulis, tak ada yang lebih barbar atau lebih konyol. Ini tidak ada hubungannya dengan identitas budaya. Setiap orang bisa barbar dan setiap orang bisa konyol dan setiap orang bisa fanatik – dengan caranya masing-masing.

Menurut penulis, novel ini berhasil menegaskan demarkasi identitas ketimuran melalui tokoh-tokoh Timurnya. Dan bagaimana kedua wacana itu, Timur dan Barat tak bisa dipersamakan dalam suatu standart apapun. Karena Eropa adalah sebuah kawasan, dengan konsep, ciri-ciri, kebaikan-keburukan, dan keluhurannya sendiri, begitupun dengan Timur. Memandang Timur lebih rendah dari Barat, bukan saja tak adil, namun juga rasis.